

**KEPEMIMPINAN KEPALA MADRASAH DALAM MENGEMBANGKAN
BUDAYA RELIGIUS DI MADRASAH ALIYAH NEGERI 1 BANYUWANGI**

TAHUN PEMBELAJARAN 2021/2022

Moh. Nur Fauzi S.H.I., M.H.,¹ Mahrus Ali²

E-mail: nurfauzi@iaida.ac.id¹ mahrusa435@gmail.com²

Prodi Manajemen Pendidikan Islam

Institut Agama Islam Darussalam Blokagung Banyuwangi

ABSTRAK

Penelitian ini membahas tentang kepemimpinan kepala madrasah dalam mengembangkan budaya *religius* di Madrasah Aliyah Negeri 1 Banyuwangi. Kepemimpinan kepala madrasah adalah proses mempengaruhi semua obyek yang ada dalam madrasah yang dilakukan oleh kepala madrasah dalam rangka pencapaian tujuan. Budaya madrasah merupakan aspek yang harus diperhatikan oleh Depdiknas dalam rangka peningkatan Pendidikan. Budaya madrasah yang kondusif akan membangkitkan semangat belajar dan akan membangkitkan potensi-potensi peserta didik sehingga dapat berkembang secara cepat. Membangun budaya yang kuat juga memerlukan pemimpin yang kuat yang memiliki visi dan kepribadian yang kuat pula. Secara umum budaya adalah suatu metode hidup yang terdapat pada sekelompok manusia yang diwariskan secara turun temurun dari generasi kegenerasi lainnya.

Penelitian ini dilakukan di MAN 1 Banyuwangi yang memiliki fokus penelitian: 1). Bagaimana kepemimpinan kepala madrasah dalam mengembangkan budaya religius di MAN 1 Banyuwangi? 2). Bagaimana budaya religius di MAN 1 Banyuwangi 3). Apa kendala yang dihadapi kepala madrasah dalam menciptakan budaya religius di MAN 1 Banyuwangi?. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif ialah metode deskriptif kualitatif sedangkan teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan wawancara, observasi serta dokumentasi. Analisis data meliputi reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Pengecekan keabsahan dilakukan dengan sistem triangulasi. Informan penelitian yaitu kepala sekolah, waka kesiswaan, waka kurikulum, komite sekolah, guru bidang keagamaan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Kepemimpinan kepala madrasah dalam mengembangkan budaya religius di MAN 1 Banyuwangi menerapkan konsep sebagai berikut: 1). kepala sekolah sebagai *educator*, kepala sekolah sebagai *manager*, kepala sekolah sebagai *administrator*, kepala sekolah sebagai *supervisor*, kepala sekolah sebagai *leader*, kepala sekolah sebagai *inovator*, dan kepala sekolah sebagai *motivator*. (2) budaya religius yang sudah berjalan di MAN 1 Banyuwangi adalah sebagai berikut: Budaya Sudah Memiliki Wudhu dan Membaca Al-Qur'an di Kelas, Budaya Salam, Senyum, Sapa, Budaya Asmaul Husna, Budaya peringatan hari besar islam, Budaya Sholat Dhuhur Berjamaah, Budaya Tahfizh al-Qur'an 30 Juz, Budaya Sholat Dhuha. (3). Kendala yang

dihadapi dalam mengembangkan budaya religius di MAN 1 Banyuwangi ada berbagai aspek, adakalanya dari sarana prasarana yang kurang memadai, waktu yang terbatas, kurangnya pengetahuan tentang budaya religius, kurangnya teladan dari sebagian guru dan pengaruh teknologi bagi kehidupan siswa MAN 1 Banyuwangi.

Kata kunci: Kepemimpinan Kepala Madrasah, Budaya Religius.

ABSTRACT

Negeri 1 Banyuwangi. Madrasa principal leadership is the process of influencing all objects in the madrasa that are carried out by the madrasa principal in order to achieve goals. Madrasa culture is an aspect that must be considered by the Ministry of National Education in order to improve education. A conducive madrasa culture will raise the spirit of learning and will awaken the potential of students so that they can develop quickly. Building a strong culture also requires strong leaders who have a strong vision and personality as well. In general, culture is a method of life that is found in a group of humans that is passed down from generation to generation from generation to This study discusses the leadership of the madrasa head in developing religious culture in Madrasah Aliyah generation.

This research was conducted at MAN 1 Banyuwangi which has a research focus: 1). How is the leadership of the madrasa principal in developing religious culture at MAN 1 Banyuwangi? 2). How is the religious culture in MAN 1 Banyuwangi 3). What are the obstacles faced by the head of the madrasa in creating a religious culture at MAN 1 Banyuwangi?. This study uses a qualitative method is a qualitative descriptive method while the data collection techniques are carried out using interviews, observation and documentation. Data analysis includes data reduction, data presentation and conclusion drawing or verification. Validity check is done by triangulation system. The research informants were the principal, waka for student affairs, waka for curriculum, school committees, teachers in the field of religion.

The results showed that: (1) The leadership of the madrasah principal in developing religious culture at MAN 1 Banyuwangi applies the following concepts: 1). principals as educators, principals as managers, principals as administrators, principals as supervisors, principals as leaders, principals as innovators, and principals as motivators. (2) the religious culture that has been running at MAN 1 Banyuwangi are as follows: Culture Already Have Wudhu and Reading Al-Qur'an in Class, Culture of Greetings, Smiles, Greetings, Culture of Asmaul Husna, Culture of celebrating Islamic holidays, Culture of Dhuhur Prayer Congregation, Culture of Tahfizh al-Qur'an 30 Juz, Culture of Dhuha Prayer. (3). The obstacles faced in developing religious culture at MAN 1 Banyuwangi are various aspects, sometimes from inadequate infrastructure, limited time, lack of knowledge about religious culture, lack of role models from some teachers and the influence of technology on the lives of MAN 1 Banyuwangi students.

Keywords: Principal Leadership, Religious Culture

PENDAHULUAN

Dalam sebuah lembaga pendidikan, peran kepemimpinan dilaksanakan oleh kepala madrasah atau sekolah. Kepemimpinan kepala madrasah merupakan faktor penentu dalam proses pendidikan yang berlangsung disekolah. Kepemimpinan kepala madrasah atau sekolah sebagai *team leader* atau *maneger* sekolah sangat penting peranannya. Baik buruknya kualitas pendidikan disuatu sekolah sangat erat kaitannya terhadap kepemimpinan kepala sekolah dalam mengendalikan segala potensi yang ada disuatu sekolah sebagai suatu fungsi dalam manajemen.

Kepemimpinan memiliki pengertian sebagai kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin tentang bagaimana menjalankan kepemimpinannya sehingga bawahan dapat bergerak sesuai dengan yang diinginkan dalam mencapai tujuan yang ditetapkan sebelumnya. “Bergeraknya orang-orang harus mengikuti jalur tujuan yang hendak dicapai dan bukan merupakan hal semua dari kepemimpinan itu sendiri karena bagaimanapun pemimpin itu adalah bagian dari anggota organisasi itu sendiri. Adapun pergerakan dalam pencapaian tujuan adalah legitimasi dari sebuah kekuasaan yang dimiliki oleh pemimpin, Karena bukan hanya sebuah simbol atau kedudukan pergerakan dalam pencapaian tujuan adalah legitimasi dari sebuah kekuasaan yang dimiliki oleh pemimpin, karena sebuah simbol atau kedudukan semata (Mulyasa, 2011: 11).

Kepala madrasah adalah seorang yang memimpin di lembaga pendidikan, oleh karena itu jika ingin sebuah madrasah menjadi maju maka kepala madrasah harus memiliki visi misi serta strategi yang utuh dan berorientasi terhadap peningkatan mutu. Membangun sekolah efektif menuntut kepala madrasah seperti orang pandito dan pewayangan, karena dalam pelaksanaan pendidikan di madrasah yang diperlukan bukan saja seorang pemimpin atau kepala madrasah, tetapi seorang begawan. Begawan memiliki sebuah arti pendidik yang mulia, berhati suci dan rela mengorbankan kehidupannya hanya demi kebaikan dan pengembangan pendidikan yang efektif semata (Mulyasa, 2011: 9).

Selanjutnya, untuk bisa mewujudkan tujuan pendidikan dilembaga yang dipimpinnya, kepala madrasah harus : (1) memiliki wawasan jauh kedepan (visi), tahu tindakan yang harus dilakukan (misi) serta paham benar terhadap cara yang

ditempuh (strategi), (2) mempunyai *skill* mengkoordinir dan menyelaraskan seluruh sumber daya yang ada guna mencapai tujuan atau untuk memenuhi kebutuhan sekolah, (3) mempunyai *skill* mengambil keputusan dengan terampil (cepat, tepat, dan akurat), (4) mempunyai *skill* mengendalikan sumber daya yang ada untuk mencapai tujuan dan mampu memotivasi pengikutnya untuk melakukan hal-hal penting bagi tujuan sekolah atau madrasah, (5) bersifat toleransi terhadap perbedaan pada setiap orang, (6) mempunyai *skill* memberantas musuh-musuh kepala madrasah, seperti ketidakpedulian, kecurigaan, ketidakmampuan keputusan, meddiokrasi, imitasi, arogansi, pemborosan, kaku dan bermuka dua dalam bersikap dan bertindak. Demikian, bagi seorang kepala madrasah memimpin adalah mempengaruhi (Mulyasa, 2011: 9).

Budaya madrasah merupakan aspek yang harus diperhatikan oleh Depdiknas dalam rangka peningkatan Pendidikan. Budaya madrasah yang kondusif akan membangkitkan semangat belajar dan akan membangkitkan potensi-potensi peserta didik sehingga dapat berkembang secara cepat. Budaya Islami dibangun dan diwujudkan untuk menanamkan nilai ke dalam diri peserta didik. Karena menanamkan nilai-nilai keagamaan terhadap peserta didik merupakan faktor terpenting dalam menanggulangi kemerosotan suatu akhlak. Faktor pendorong adanya penanaman nilai keagamaan terhadap peserta didik adalah mulai berkurangnya suatu etika yang baik bagi dirinya.

Budaya islami adalah upaya pengembangan pendidikan Nasional (UUSPN) No.20 tahun 2003 pasal 1 dijelaskan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan kondisi belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya masyarakat, bangsa dan negara.

Berdasarkan *grand tour* di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di Madrasah Aliyah Negeri 1 Banyuwangi. Dengan pertimbangan akademis pertama di Madrasah Aliyah Negeri 1 Banyuwangi mengenai budaya Islami di Madrasah Aliyah Negeri 1 Banyuwangi sudah baik. Kedua yaitu pelaksana program di Madrasah Aliyah Negeri 1 Banyuwangi sudah berjalan

dengan baik dengan melibatkan *stakeholder*. *Stakeholder* disini adalah orang-orang yang berkepentingan atau berpartisipasi dalam pelaksana perogram-perogram di Madrasah Aliyah Negeri 1 Banyuwangi. Dan guru sesuai dengan tujuan yang direncanakan dan tindakan kebersihan yang selalu diciptakan guna terwujudnya madrasah yang berwawasan lingkungan sesuai dengan visi misi dimadrasah.

Madrasah Aliyah Negri 1 Banyuwangi adalah Lembaga Pendidikan Islam Negeri Menengah Atas. Berada di Jalan Ikan Tengiri No. 2, Kelurahan Sobo, Kecamatan Banyuwangi, Kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur. Dikenal dengan sebutan Mansawangi. Mansawangi merupakan sekolah populer yang diminati banyak peserta didik dari berbagai daerah, kalangan. Sehingga budaya yang mereka bawa pun berbeda-beda dan bermacam-macam sesuai penerapan kebiasaan masing-masing peserta didik dari asalnya apalagi dengan gaya globalisasi era modern ini.

Madrasah Aliyah Negri 1 Banyuwangi pada saat ini dikenal akan budaya religiusnya yang telah mendarah daging. Yang mana hal tersebut juga berpengaruh terhadap pendidikan karakter peserta didik MAN 1 Banyuwangi. Seperti mengamalkan konsep النظافة من الايمان, artinya menjaga kebersihan adalah bagian dari iman. Hal ini tampak pada kebersihan kelas, halaman, dan seluruh fasilitas sekolah yang “*zero trash*” yakni nol sampah karena siswa dan guru sudah terdidik membuang sampah pada tempatnya yang berjajar rapi di setiap ruang kelas dan fasilitas lainnya. Selain itu sikap santun juga terlihat pada terlatihnya siswa berjabat tangan kepada guru ketika datang ke sekolah dan pulang ke rumah maupun kembali ke Ma’had Darul Muta’alimin notabene pesantren yang menjadi tempat mukim siswa yang dibimbing untuk memperdalam kajian keagamaan Islam.

Budaya lainnya yaitu berdoa, membaca asmaul husna , membaca al-qur’an sebelum pelajaran dimulai, sholat berjama’ah dhuhur dan ashar, tersenyum dan mengucapkan salam ketika bertemu guru, teman atau warga lain di madrasah dan masih banyak lagi yang pada substansinya mengajarkan *soft skill* sebagai bentuk pendidikan karakter selain juga peduli lingkungan, jujur, tanggungjawab, religius, cinta damai dll.

Namun masih ditemukan adanya beberapa murid tidak mau mengikuti budaya islam di Madrasah Aliyah Negeri 1 Banyuwangi sehingga murid harus di dorong dan ada guru yang harus mengawasi sewaktu berjalannya budaya islami tersebut berjalan dan saat ini guru mulai mengawasi sewaktu mereka mengikuti budaya islami di Madrasah Aliyah Negeri 1 Banyuwangi. Seperti asmaul husna, tadarrus al-Qur'an, shalat Dzuhur Berjama'ah dan shalat ashar berjama'ah. Hal tersebut tentunya searah dengan firman Allah yang mengajarkan untuk memiliki tata krama dengan mengucapkan salam ketika bertemu:

وَإِذَا جَاءَكَ الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِآيَاتِنَا فَقُلْ سَلَامٌ عَلَيْكُمْ....

Artinya: “Dan apabila orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat Kami datang kepadamu, maka katakanlah, “Salamun ‘alaikum (selamat sejahtera untuk kamu)””.

Berdasarkan latar belakang yang di atas, peneliti tertarik mengangkat judul: “Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam Mengembangkan Budaya Religius di Madrasah Aliyah Negeri 1 Banyuwangi”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif yakni penelitian yang bersifat mendeskripsikan hasil penelitian sebagai jawaban dari rumusan masalah penelitian dalam bentuk pemaparan apa yang dilihat, didengar, dirasakan, dan ditanyakan pada objek terkait untuk mendapatkan data secara fakta. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Sugiyono (2015: 29) menyatakan bahwa pada tahap deskripsi peneliti mendeskripsikan apa yang dilihat, didengar, dirasakan, dan ditanyakan untuk mendapatkan informasi dan data yang kemudian disusun secara jelas untuk mendapatkan hasil yang sesuai. Pada penelitian ini peneliti mengonsentrasikan pada kepemimpinan kepala madrasah dalam mengembangkan budaya religius di MAN 1 Banyuwangi dengan data yang dikehendaki peneliti berupa data dalam bentuk deskriptif yaitu dengan bentuk kata-kata tertulis dan perilaku yang dapat diamati kemudian diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Arifin dalam Imron (2016: 54) penelitian deskriptif adalah penelitian yang menggambarkan sifat-sifat atau karakteristik suatu individu, keadaan, gejala, atau kelompok tertentu.

Adapun alasan peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif dalam penelitian ini karena peneliti sendiri atau dengan bantuan orang lain merupakan alat atau menjadi pengumpul data (*instrument*) tentang kepemimpinan kepala madrasah dalam mengembangkan budaya religius di MAN 1 Banyuwangi.

Dengan demikian, dalam penelitian ini sangat dimungkinkan bagi peneliti untuk melakukan penyesuaian terhadap kenyataan-kenyataan yang ada di lapangan. Sehingga peneliti memiliki peran yang cukup besar, karena yang terjadi di tempat penelitian perlu uraian lebih lanjut dalam penulisan laporan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam Mengembangkan Budaya Religius di MAN 1 Banyuwangi.

1. Kepala Madrasah Sebagai Educator

Kepala madrasah sebagai educator (pendidik) merupakan peran kepala madrasah dalam meningkatkan kualitas pembelajaran yang dilakukan oleh guru. kepala madrasah dalam mengembangkan budaya religius sebagai pendidik harus mampu membuat program-program keagamaan sehingga dapat meningkatkan karakter peserta didik menjadi lebih baik. Selain itu kepala madrasah harus mampu memberikan motivasi kepada guru dan meningkatkan kualitas pembelajaran sehingga budaya religius dapat diterapkan dengan maksimal. Demikian sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Nur Aedi (2016: 45) kepala sekolah sebagai educator atau pendidik, harus melaksanakan kegiatan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. sebagaimana halnya yang dilakukan oleh guru. Selain itu, sebagai pendidik pun kepala sekolah berfungsi memberikan bimbingan kepada guru, siswa, tenaga staf sekolah lainnya.

2. Kepala Madrasah Sebagai Manajer

Kepala madrasah sebagai manajer harus memiliki kepemimpinan yang bagus dalam mengembangkan budaya religius yang ada di madrasahnyanya. Demikian sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Hasibuan (2006:

44-45), bahwa manajer adalah sumber aktivitas dan mereka harus meencanakan, mengorganisasikan, mengarahkan, dan mengendalikan semua kegiatan, agar tujuan tercapai. Manajer harus memberikan arah kepada organisasi/perusahaan yang dipimpinnya.

3. Kepala Madrasah Sebagai Administrator

Kepala madrasah sebagai seorang administrator memiliki aktivitas yang berhubungan dengan kegiatan administrasi sekolah, meliputi pencatatan maupun pendokumentasian berbagai sekolah. Kepala sekolah harus memiliki kemampuan mengelola kurikulum, keuangan, peserta didik, maupun administrasi kearsipan. Hal ini akan menunjang kualitas sekolah, apabila dilakukan secara efektif dan efisien.

4. Kepala Madrasah Sebagai Supervisor

Supervisi sangat penting dilakukan oleh sekolah dalam rangka mengetahui sejauh mana guru mampu melaksanakan pembelajaran. Supervisi yang dilakukan kepala sekolah dapat dilakukan melalui kegiatan kunjungan kelas untuk mengamati dan penggunaan metode, media yang digunakan dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Demikian sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Daryanto (2011), berpendapat bahwa kegiatan belajar mengajar merupakan inti dari proses pendidikan dan guru merupakan pelaksana dan pengembang utama kurikulum di sekolah. Kepala sekolah yang menunjukkan utama komitmen tinggi dan fokus terhadap pengembangan kurikulum dan kegiatan belajar di sekolahnya.

5. Kepala Madrasah Sebagai Leader

Kepala madrasah sebagai pemimpin memiliki pengaruh yang besar terhadap lembaga pendidikan. Karena segala tindakan besar kecilnya dipengaruhi oleh bagaimana cara memimpin dalam lembaga pendidikan. Dalam rangka meningkatkan kompetensi guru, seorang kepala madrasah dapat menerapkan kepemimpinan secara fleksibel dan tepat, disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan yang ada. Demikian

sesuai dengan pendapat Wahjosumijo (1999), menyatakan bahwa kepala sekolah sebagai *leader* harus memiliki karakter khusus yang mencakup kepribadian, keahlian dasar, pengalaman dan pengetahuan profesional serta pengetahuan administrasi dan pengawasan. Kemampuan yang diwujudkan oleh kepala sekolah dapat dianalisis dari kepribadian, pengetahuan terhadap tenaga Pendidikan, visi dan misi sekolah, kemampuan mengambil keputusan, dan kemampuan komunikasi dua arah.

6. Kepala Madrasah Sebagai Inovator

Kepala madrasah harus terus mengembangkan inovasi-inovasi terutama dalam mengembangkan budaya religius agar kegiatan tersebut terus berjalan dengan baik. Demikian sesuai dengan pendapat dari Mulyasa (2013: 117) menjelaskan bahwa kepala sekolah sebagai inovator akan tercermin dari cara-cara ia akan melakukan pekerjaannya secara konstruktif, kreatif, delegative, integrative, rasional dan objektif, pragmatis, keteladanan, disiplin, dan adaptable.

B. Budaya Religius MAN 1 Banyuwangi

1. Sudah Memiliki Wudhu dan Membaca Al-Qur'an di Kelas

Budaya suci dan membaca al-Qur'an adalah budaya yang dilakukan dalam rangka meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT. Budaya religius ini diterapkan di MAN 1 Banyuwangi merupakan awal dari kebiasaan mereka memulai dari berangkat dari rumah sampai ke sekolah, karena ketika siswa maupun siswi tiba di madrasah maka anak-anak diwajibkan membaca al-qur'an di kelas. Demikian sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Asmaun Sahlan (2010: 120) bahwa tadarus al-qur'an atau kegiatan membaca Al-Qur'an merupakan bentuk peribadatan yang diyakini dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT.

2. Salam, Senyum, Sapa

Salam, senyum, dan sapa menjadi budaya di MAN 1 Banyuwangi karena memiliki dampak positif terhadap siswa di madrasah maupun di

luar madrasah. Demikian sesuai dengan pendapat Anisak Nurul Aini (2018: 27) bahwa sebelum menerapkan kepada peserta didik di sekolah, guru-guru harus memberi contoh terlebih dahulu dengan mempraktikannya kepada rekan guru tersebut. Dengan guru mempraktikannya peserta didik akan melihat serta mencontohnya.

3. Asmaul Husna

Asmaul husna adalah nama-nama yang baik, mulia, dan agung Allah SWT. Budaya asmaul husna merupakan metode secara tidak langsung siswa-siswa madrasah menghafalkan asmaul husna, karena ada maqolah bahwa barang siapa yang hafal asmaul husna maka akan selamat dari api neraka.

4. Peringatan Hari Besar Islam

Peringatan Hari Besar Islam (PHBI) dilaksanakan agar siswa mempunyai rasa keimanan dan percaya pada rosul-rosul Allah SWT. Upaya guru Pendidikan agama islam dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan siswa melalui kegiatan peringatan hari besar islam dapat menanamkan keimanan dan ketaqwaan dimana harus percaya terhadap peristiwa yang ditimpa oleh Nabi dan dapat menjalin hubungan yang baik dengan masyarakat waktu melaksanakan kegiatan. Salah satu contoh dari peringatan hari-hari besar Islam salah satunya adalah pada sa'at maulid Nabi Muhammad Saw. MAN 1 Banyuwangi mengadakan kegiatan pengajian yang diikuti seluruh civitas lembaga, hal ini dilakukan dalam rangka mengambil ibrah (pelajaran) tentang maulid Nabi Muhammad SAW.

5. Sholat Dhuhur Berjamaah

Sholat merupakan rukun islam yang ke dua, oleh karena itu kita semua umat islam terkhitobi atau terwajibkan melaksanakan sholat fardhu. Sholat fardhu jika dilakukan sendiri atau munfarid maka pahala yang diperoleh hanya 1, tetapi ketika melaksanakan dengan berjamaah maka berbanding 27, oleh karena itu budaya religius di MAN 1 Banyuwangi salah satunya melestarikan sholat dhuhur berjamaah. Demikian sesuai

dengan pendapat yang dikemukakan oleh Zainulloh al-Fannani (2013 :353) bahwa tentu kita semua telah mengetahui bahwa shalat berjamaah lebih utama dari pada shalat sendirian. Dalam sebuah hadits, dikatakan bahwa shalat berjamaah lebih afdhal dari pada shalat sendirian dengan pahala dua puluh derajat.

6. Tahfizh al-Qur'an 30 Juz

Budaya tahfidz Al-Qur'an merupakan budaya atau program unggulan di MAN 1 Banyuwangi, yang mana madrasah sudah menyediakan sarana berupa ma'had untuk bermukim bagi siswa yang ingin memperdalam ilmu religius salah satunya adalah menghafal Al-Qur'an. Karena jika siswa tidak disediakan sebuah wadah seperti halnya ma'had atau pondok, siswa yang ingin menghafal Al-Qur'an akan mengalami kesulitan dalam menghafal, karena di rumah banyak sekali pengaruh-pengaruh baik dalam segi lingkungan atau pergaulan.

7. Sholat Dhuha

Sholat dhuha merupakan ibadah sunah yang dilakukan dipagi hari mulai terbitnya matahari sampai masuk waktu dhuhur. Fadhilah dari sholat dhuha banyak sekali diantaranya yaitu melancarkan rizki. Sholat dhuha baik dilaksanakan di awal waktu dan pelaksanaannya tidak jauh berbeda dengan shalat fardhu pada umumnya dan minimal dilakukan dua rokaat. Tradisi sholat dhuha sudah diterapkan di MAN 1 Banyuwangi dan dilaksanakan secara bergiliran. tujuan membudayakan sholat dhuha di MAN 1 Banyuwangi yaitu mendidik siswa-siswi melakukan aktifitas baik, menabung untuk mempermudah melancarkan rizkinya.

C. Faktor Pendukung dan Penghambat Kepala Madrasah dalam Mengembangkan Budaya Religius di MAN 1 Banyuwangi

Faktor pendukung kepala madrasah dalam mengembangkan budaya religius di MAN 1 Banyuwangi adalah adanya daya saing dari sekolah atau madrasah lain, sehingga semangat kepala madrasah dalam mengembangkan budaya religius di MAN 1 Banyuwangi, sehingga siswa maupun siswi lulusan dari MAN 1 Banyuwangi berkualitas dari segi pendidikan maupun religiusnya. Kendala atau faktor penghambat

adalah suatu hal yang menjadi penyebab sebuah tujuan tidak sesuai dengan ekspektasi. Dalam semua perkara tidak akan luput dengan adanya kendala atau faktor penghambat. Kendala yang dihadapi kepala madrasah dalam mengembangkan budaya religius di MAN 1 Banyuwangi ada berbagai aspek, adakalanya dari sarana prasarana yang kurang memadai, waktu yang terbatas, kurangnya pengetahuan tentang budaya religius, kurangnya teladan dari sebagian guru dan pengaruh teknologi bagi kehidupan siswa MAN 1 Banyuwangi. Oleh karena itu kepala madrasah harus mampu memiliki solusi dan terus berinovasi dalam menanggulangi kendala yang dihadapi tersebut.

KESIMPULAN

Dari beberapa hasil pembahasan peneliti dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam Mengembangkan Budaya Religius di MAN 1 Banyuwangi

Kepemimpinan kepala madrasah dalam mengembangkan budaya religius di MAN 1 Banyuwangi menerapkan konsep sebagai berikut: 1). kepala sekolah sebagai *educator*, kepala sekolah sebagai *manager*, kepala sekolah sebagai *administrator*, kepala sekolah sebagai *supervisor*, kepala sekolah sebagai *leader*, kepala sekolah sebagai *inovator*, dan kepala sekolah sebagai *motivator*.

2. Budaya Religius di MAN 1 Banyuwangi

Budaya religius yang sudah berjalan di MAN 1 Banyuwangi adalah sebagai berikut: 1). Budaya Sudah Memiliki Wudhu dan Membaca Al-Qur'an di Kelas 2). Budaya Salam, Senyum, Sapa 3). Budaya Asmaul Husna 4). Budaya peringatan hari besar islam 5). Budaya Sholat Dhuhur Berjamaah 6). Budaya Tahfizh al-Qur'an 30 Juz 7). Budaya Sholat Dhuha.

3. Faktor pendorong dan penghambat dalam mengembangkan budaya religius di MAN 1 Banyuwangi

Faktor pendorong dalam mengembangkan budaya religius di MAN 1 Banyuwangi adalah adanya daya saing dari sekolah atau madrasah lain, sehingga semangat kepala madrasah dalam mengembangkan budaya religius

di MAN 1 Banyuwangi, sehingga siswa maupun siswi lulusan dari MAN 1 Banyuwangi berkualitas dari segi pendidikan maupun religiusnya. Kendala faktor penghambat dalam mengembangkan budaya religius ada berbagai aspek, dari sarana prasarana yang kurang memadai, waktu yang terbatas, kurangnya pengetahuan tentang budaya religius, kurangnya teladan dari sebagian guru dan pengaruh teknologi bagi kehidupan siswa MAN 1 Banyuwangi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ach Baikhaki, 2016. *Strategi Kepala Sekolah Dalam Mewujudkan Budaya Religius di MA Negeri dan SMA Negeri 1 Sumenep Madura*.
- Amiruddin, *Kepemimpinan Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Guru. Jurnal Kependidikan Islam*, VII (2017).
- Asy Syifa, Firman Kurnia. 2016. *Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Mengembangkan Budaya Islami di SMP Muhammadiyah Kaliwungu*. Semarang: UIN-Walisongo.
- Daryanto, (2011). *Kepala Sekolah Sebagai Pemimpin Pembelajaran*. Yogyakarta. Gava Media.
- Fatimah, (2017). *Peran Kepala sekolah Sebagai Educator Dalam Pengembangan Budaya Religius di SMPN 1 Kebonsari*.
- Hakim, M. N. (2016). Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah Dalam Mewujudkan Sekolah Islam Unggulan. Nidhomul Haq: *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*
- Imam Gunawan, (2015). *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara
- Muhammad fathurrohman, (2015). *Budaya Religius dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*. Yogyakarta.
- Mulyasa, (2011). *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Jakarta: pt Bumi Aksara
- Nova Ayu Wulandari, Dkk. *Peran Kepemimpinan Kepala Madrasah Dalam Mengembangkan Budaya Religius Di SMP 2 Batang Peranap Kabupaten Indrafiri Hulu. Jurnal JOM FTK UNIKS*, Vol. 1 (2020).
- Restu Maulana. MP. (2017) *Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Mengembangkan Budaya Islami di Sekolah Luar biasa (SLB) Negeri Kota Batu*.

- Saputra,Aziz.2017. *Peran Kepala Madrasah Dalam Membentuk Budaya Religius di MAN 1 Palembang*. Palembang: UIN Raden Fatah.
- Sugiyono, 2017. *Metodelogi Pemnelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: alfabeta.
- Supriyanto (2018) *Manejemen Kepala Sekolah dalam Mengembangkan Budaya Islami di SMP Islam Jurnal Tawadhu. Vol2. No1*.
- Wahjosumidjo, (2007). *Kepemimpinan Kepala Madrasah*. Jakarta.
- Zubaidah, S. (2015). *Pengaruh Budaya Sekolah dan Motivasi Kerja Guru Terhadap Mutu Pendidikan di SMK N 1 Pabelan. In Prosiding Semin Nasional Pendidikan “Meretas Sukses Publikasi Ilmiah Bidang Pendidikan Jurnal Bereputasi”* (pp. 177–184).